

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**MUHAMMAD FARHAN FADILAH
NPM : 1811010292**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 bandar lampung yang peserta didiknya terdiri dari agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Katolik. Walaupun mereka berbeda-beda mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya ketika jam pelajaran agama. Mereka yang non muslim walaupun tetap di dalam kelas tetapi tetap memperhatikan dan menghargai kawannya yang sedang belajar agama Islam, dan yang Islam pun tidak menggunjing atau membicarakan agama diluar islam ketika pelajaran berlangsung dan mereka pun dapat berteman dan bersahabat dengan baik dan saling tolong menolong. Toleransi antar umat beragama di SMAN 14 ini sangat baik dan patut di contoh.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan data akan di analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, guna untuk mengolah hasil dari penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.

Guru PAI di SMAN 14 sangat menekankan toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan selalu memberi pemahaman, membimbing, membiasakan serta mencontohkan kepada peserta didik bagaimana bertoleransi dalam beragama dengan sangat baik. Terlihat dari peserta didik yang sudah mencerminkan dan mempraktikan toleransi antar umat beragama dengan baik. seperti, tidak mengganggu temannya yang sedang beribadah, senyum sapa salam antar umat beragama sesama peserta didik dan guru. faktor dukungan dari semua pihak sekolah yang mensupport baik itu dari fasilitas maupun melalui visi misi yang ada di sekolah. Tidak hanya itu guru pendidikan agama islam juga menemukan faktor penghambat yaitu kurangnya jam pembelajaran Agama dan menghadapi karkter perserta didik yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Toleransi ,Antar Umat Beragama

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in the formation of tolerance between religious communities of students at SMAN 14 Bandar Lampung whose students consist of different religions, namely Islam, Christianity, Hinduism, Catholicism. Even though they are different they still respect each other. Like during religious lessons. Those who are non-Muslims, even though they are still in class, still pay attention and respect their friends who are studying Islam, and those who are Muslims do not gossip or talk about religions outside of Islam during lessons and they can make good friends and help each other. Inter-religious tolerance at SMAN 14 is very good and exemplary.

This type of research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. And the data will be analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions, in order to process the results of the research on the Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Inter-Religious Tolerance of Students at SMAN 14 Bandar Lampung.

PAI teachers at SMAN 14 place a strong emphasis on inter-religious tolerance towards students in learning and outside of learning by always providing understanding, guiding, familiarizing and exemplifying students how to tolerate religion very well. It can be seen from the students who have reflected and practiced inter-religious tolerance well, such as, not disturbing his friends who are worshipping, smiling, greeting, greetings between religious communities, fellow students and teachers. factors of support from all school parties who support both from the facilities and through the vision and mission that exist in the school. Not only that, Islamic religious education teachers also found inhibiting factors, namely the lack of religious learning hours and the different characteristics of students.

Key Words : Role Of Islamic Religious Education Teachers, Tolerance, Between Religions.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35313
Email : humasradenintan.ac.id, website : www.radenintan.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Farhan Fadilah
NPM : 1811010292
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2022



MUHAMMAD FARHAN FADILAH
NPM. 1811010292

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

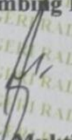
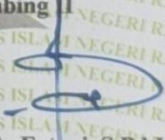
PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat
Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar
Lampung**

Nama : Muhammad Farhan Fadilah
NPM : 1811010292
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

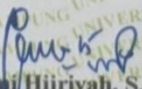
MENYETUJUI
Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I **Pembimbing II**

Drs. H. Mukti SY, M.Ag **Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I**
NIP. 195705251980031005 **NIP. 198102012006041007**

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Umri Hijriyah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Muhammad Farhan Fadilah**, NPM 1811010292, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal Kamis, 3 November 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Mukti SY, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

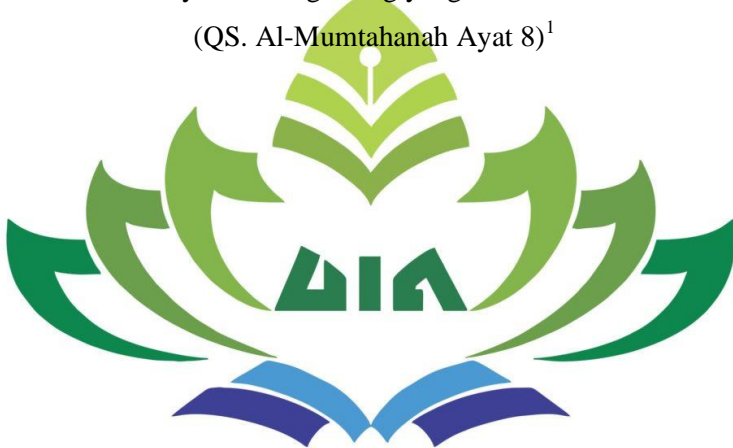


MOTTO

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil

(QS. Al-Mumtahanah Ayat 8)¹



¹ Al-Fatih, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya* : PT. Insa Media Pustaka. Jakarta, 2013), hlm. 549

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Penulis dengan bangga mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Sularso SE, Ibunda tercinta Erni Prihastuti, dan Kakak Tercinta Fajar Nauval Fadilah yang dengan jiwa besar dan penuh kesabaran dalam membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, aku bisa sampai pada titik ini untuk meraih gelar seorang sarjana. Ini semua tidak lepas dari dukungan kedua orang tuaku yang tidak henti-hentinya memberikanku dorongan untuk terus maju dan menjadi anak laki satu-satunya kebanggan keluarga.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi tempat selonggar mungkin untuk penulis mengenyam ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Farhan Fadilah dilahirkan di kota Bandar Lampung, pada tanggal 28 Mei 1999. Anak kedua sekaligus anak terakhir dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Sularso dan Erni Prihastuti. Memiliki kakak laik-laki yang bernama Fajar Nauval Fadilah.

Penulis mengawali pendidikan di TK Darmawanita Bandar Lampung dan dilanjutkan di SDN 2 Sawah Brebes Bandar Lampung sampai dengan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan di SMPN 5 Bandar Lampung sampai lulus di tahun 2014. Kemudian melanjutkan di SMAN 10 Bandar Lampung, dan lulus di tahun 2017. Pada tahun selanjutnya di tahun 2018, penulis diterima di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada saat melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan penulis pernah tergabung pada UKM HIQMA.

Penulis menjalani Program Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Kedamaian, Bandar Lampung 2021. Kemudian dilanjutkan dengan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 14 Bandar Lampung

Bandar Lampung, 08 Agustus 2022

Penulis

Muhammad Farhan Fadilah

NPM. 1811010292

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.”.

Shalawat beriring Salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umatnya, baik kepada keluarganya para sahabatnya serta umatnya. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT. dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabidin, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Mukti SY, M.Ag selaku pembimbing pertama, terimakasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini
5. Dr. H. A. Fatoni, S,Pd,I, M.Pd,I. selaku pembimbing kedua terimakasih banyak terimakasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini
6. Sevensari S.Pd, M.M, selaku Kepala Sekolah SMAN 14 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Rizki Aditya Amarullah S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Bandar Lampung yang telah membantu saya dalam penelitian di SMAN 14 Bandar Lampung.
8. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI. Khususnya teman-teman PAI H terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Teman-teman KKN-DR 2021 dikelurahan Kedamaian, Kec.Kedamaian, Kota Bandar Lampung, yang pernah berjuang bersama-sama dalam melaksanakan sebuah program KKN.
11. Teman-teman PPL 2021 SMAN 14 Bandar Lampung, yang pernah berjuang bersama-sama di sebuah Lembaga atau sekolah.



DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	23

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	24
B. Sikap.....	28
1. Pengertian sikap	28
2. Pembentukan Sikap.....	31
C. Toleransi Beragama.....	35
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	35
2. Landasan Dalam Toleransi Beragama.....	36
3. Sejarah Toleransi Beragama.....	37
4. Toleransi Antar Umat Beragama Menuju Kerukunan	40
5. Tujuan Serta Fungsi Toleransi Antar Umat Beragama	41
6. Bentuk-Bentuk Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama .	43
7. Langkah-Langkah Guna Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Islam	46
8. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembentukan Toleransi Antar Umat Beragama.....	46
9. Batasan Dalam Bertoleransi Antar Umat Beragama	48
BAB III OBJEK PENELITIAN.....	50
1. Sejarah	50
2. Visi Dan Misi.....	51
3. Letak Geografis.....	53
4. Data Jumlah Siswa	54
5. Daftar Data Guru Sman 14 Bandar Lampung	55
6. Data Sarana Dan Prasarana	60
B. Penyajian Data Dan Fakta	61
1. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung	61

2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.	66
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat beragama Di SMAN 14 B.Lampung...	70
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....		73
A.	Analisis Data Penelitian	73
1.	Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung	73
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.	76
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat beragama Di SMAN 14 B.Lampung...	80
B.	Temuan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP		85
A.	Kesimpulan	85
B.	Rekomendasi	86
DAFTAR RUJUKAN.....		87
LAMPIRAN.....		92

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA NEGERI 14 Bandar Lampung	51
1.2 Letak Geografis Sekolah	53
1.3 Daftar Peserta Didik	54
1.4 Daftar Agama Peserta Didik.....	54
1.5 Daftar Guru SMAN 14 Bandar Lampung	55
1.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	92
1.6 Pedoman Observasi	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Instrumen Wawancara di SMAN 14
Bandar Lampung

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum skripsi ini dijabarkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman antara penulis dan pembaca. Maka penulis akan uraikan istilah judul sebagai berikut :

1. Peran

Peran Adalah ”tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.¹ Berdasarkan Pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa peran adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah “tenaga pendidik yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik untuk menciptakan anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah menurut ajaran Islam Guru adalah orang yang memiliki keprofesional sebagai pengajar.”²

Berdasarkan Pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan ajaran agama islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBi) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.

¹ WJS. Powerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hlm. 333.

² <http://rodiyanto00.blogspot.com/2016/06/penegasan-judul-skripsi-dengan-tema.html>, diakses pada 3 Februari 2022.

Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.³

Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para peserta didiknya berperilaku toleransi sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

4. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilanya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.⁴ Dalam hal ini ialah sikap saling menghargai, menghormati antar sesama umat bergama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

5. Antar Umat Beragama

Sedangkan pengertian antar umat beragama adalah para penganut suatu agama yang berbeda beda.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud antar umat beragama adalah pemeluk suatu agama, baik itu yang beragama Islam, Hindu dan Kristen dan antara yang satu dengan yang lainnya saling damai, rukun dalam satu wadah Negara Pancasila, serta sesuai dengan semboyan bangsa kita Bhineka Tunggal Ika. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk didikan terhadap santri tentang cara memandang atau sikap

³ M. Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 366

⁴ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi. (Jakarta: Prenada Media group tahun 2014) hlm. 91

⁵ *Ibid*, hlm. 955

terhadap pemeluk agama yang berbeda, yaitu antar penganut agama Islam, Hindu dan Kristen.

6. Peserta Didik

Peserta Didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang dalam proses perkembangan diri dan mencari jati dirinya melalui bimbingan dari seorang Guru. Dalam penelitian ini Peserta Didik yang dimaksud adalah Peserta Didik SMAN 14 Bandar Lampung.

7. SMAN 14 Bandar Lampung

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan.⁷ SMAN 14 Bandar Lampung merupakan pendidikan formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tingkat sekolah menengah atas yang berada di bandar lampung, tempat dimana penulis mengadakan penelitian.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka penulis merumuskan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.”

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang tidak dapat terhindar oleh keberagaman, salah satunya ialah keberagaman dalam beragama. Bahkan di

⁶ Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: kalam mulia 2013), hlm.133

⁷ Depdiknas. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. (Departemen Nasional. 2004), hlm. 112

zaman sekarang Agama sangat berperan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik itu Dakwah ataupun Politiknnya. Penelitian menyatakan bahwa lebih dari 70 persen penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama.⁸ Salah satunya di Indonesia, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, kemajemukannya tersebut ditunjukkan dan ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama.⁹ Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia yang semakin berkembang dan dinamika kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindarkan, mengakibatkan benturan-benturan kepentingan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik suku maupun agama. Hal itu tercermin pada kejadian yang masih baru-baru ini terjadi, yaitu ketika pemilihan Gubernur Jakarta pada tahun 2017 dan Pemilihan presiden 2014 dan 2019. Yang dimana kedua pemilihan tersebut selalu memainkan isu-isu agama yang membuat konflik di masyarakat selalu terjadi. Bahkan di internal sesama Muslim pun ketika pemilihan tersebut mereka selalu berdebat menunjukkan siapa yang terbaik dan benar dengan cara-cara yang tidak baik dan menghasut masyarakat yang menyebabkan konflik dan perpecahan agama terjadi. Bukan hanya itu saja konflik-konflik tentang agama sudah banyak terjadi sejak dahulu di Indonesia.

Sementara itu konflik tentang toleransi beragama di sekolah pada sekarang ini juga semakin terjadi. Kasus pertama dan kedua terjadi di Bali 2014. Pada saat itu terjadi pelarangan penggunaan hijab di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar, lalu di SDN 3 Karang Tengah yang mewajibkan

⁸ Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.

6.

⁹ M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama* (Malang : Madani, 2016), hlm. 84

siswanya memakai seagam muslim, dan kemudian di awal 2020 seorang siswa aktifis ROHIS di SMAN 1 Gemolong merundung siswa lainnya yang tidak memakai hijab.¹⁰ Demikian merupakan beberapa konflik dan terjadinya kerusuhan di Indonesia yang lebih condong bernuansa sosial agama. Konflik tersebut tersebut sangat berbahaya apabila terus dibiarkan, karena Agama adalah hal yang sensitif apabila disinggung karena menyangkut keyakinan masyarakat di Indonesia, sehingga apabila adanya konflik maka akan hilangnya rasa kepercayaan satu sama lain antar umat beragama.

Sementara itu, di Al-Quran sendiri sudah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan kita dengan keberagaman, sebagaimana yang dijelaskan Q.S Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujurat : 13)¹¹

Berdasarkan Ayat Al-Quran tersebut dapat dipahami bahwa menghargai keyakinan umat agama lain merupakan perintah Allah swt kepada setiap muslim. Segala sesuatu perbedaan antar individu yang satu dengan lainnya ialah sunatullah kepada setiap individu, sebab hal tersebut merupakan fitrah setiap individu manusia dalam memahami suatu perbedaan dengan akal. Terutama kita sebagai warga indonesia yang mempunyai keberagaman sosial, oleh

¹⁰ <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah>

¹¹ Al-Fatih, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya* : PT. Insan Media Pustaka. Jakarta, 2013), hlm. 517

karenanya kita sangat dianjurkan untuk memepererat persaudaraan salah satunya dengan cara toleransi antara umat beragama.

Di dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa orang yang beriman sesungguhnya bersaudara, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat : 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات : ١٠)

Artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (Q.S Al-Hujurat : 10)¹²

Berdasarkan dari Ayat Al-Quran diatas maka dapat dipahami bahwa makna dari ayat ini ialah bahwa semua orang di bumi ini adalah saudara. Tidak peduli agamanya apa, atau budayanya seperti apa, memperbaiki sebuah hubungan sangat dianjurkan. Dari dua ayat tersebut sudah jelas bahwasannya kita harus saling menghargai perbedaan dan keragaman karena itu sudah Sunnatullah.

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti tasamuh (toleransi) ,moderasi, dan keadilan.

Meskipun Islam adalah agama misi, namun tetap menekankan sikap toleran dalam cara dakwahnya. Islam sangat melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian di antara umatnya. Cara-cara kekerasan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.

¹²Al-Fatih, *Ibid*, hlm. 516

Dalam lingkungan pendidikan terutama di sekolah, sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, juga memiliki banyak keberagaman, salah satunya adalah perbedaan keyakinan agama. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu alternatif pemersatu dari banyaknya perbedaan dan keragaman agama maupun kepercayaan. Sekolah merupakan wadah yang sangat efektif dalam menampung berbagai perbedaan dan dalam upaya mempersatukan beragam perbedaan yang ada toleransi. Subyek yang paling diharapkan adalah sosok guru di sekolah terutama guru PAI yang memiliki sikap toleransi.

Melihat fakta tersebut, sekolah memerlukan tenaga pendidik yang berkompeten sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI,¹³ bahwasanya guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam mendidik anak bangsa, salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Guru PAI merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah, yaitu sebagai perancang dan pembentuk generasi muda yang lebih Qur'ani.

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, maka Guru PAI mendidik berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, dengan harapan yang dididik juga memiliki sifat/karakter yang tercermin dalam AL-Qur'an. Guru PAI juga sebagai contoh bagi siswa, Guru PAI harus memberikan suri teladan yang baik, mulai dari sifat, sikap, maupun penampilan, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasi nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah, diharapkan siswa juga meniru contoh yang baik dari Guru PAI tersebut.¹⁴

¹³ Peraturan Pemerintah No. 19, *Standar Nasional Pendidikan Bab VI*, (Jakarta: Presiden RI, 2005), hlm. 15.

¹⁴ Jaka Sisworo, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII melalui pengembangan sifat inklusif di SMPN 1 Kalsan (Sksripsi,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)*. hlm 4.

Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu pelaku pendidikan. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 14 Bandar Lampung, bahwasannya di SMAN 14 bandar lampung siswanya terdiri dari agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Katolik. Walaupun mereka berbeda-beda mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya ketika jam pelajaran agama. Mereka yang non muslim walaupun tetap di dalam kelas tetapi tetap memperhatikan dan menghargai kawannya yang sedang belajar agama Islam, dan yang Islam pun tidak menggunjing atau membicarakan agama diluar islam ketika pelajaran berlangsung dan mereka pun dapat berteman dan bersahabat dengan baik dan saling tolong menolong. Toleransi antar umat beragama di SMAN 14 ini sangat baik dan patut di contoh¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah, toleransi antar umat beragama di sekolah ini termasuk hal yang sangat ditekankan dan memang menjadi hal yang kami perhatikan. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam terciptanya toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 Bandar Lampung, karena disini mayoritas muslim, agar kami sebagai yang mayoritas bisa saling menghargai mereka dan ketika kami menghargai mereka otomatis mereka yang minoritas pun pasti akan menghargai mereka, itu semua agar terciptanya kenyamanan untuk semua agama dalam menuntut ilmu di sekolah ini. bentuk toleransi antar umat bergama di SMAN 14 salah

¹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

¹⁶ Berdasarkan Hasil Observasi di SMAN 14 Bandar Lampung, 20 Januari 2022

satunya ialah mereka semua dapat menghargai setiap umat bergama untuk melakukan ibadahnya tanpa tekanan dan tanpa gangguan,¹⁷

Dan menurut Pak Rizky toleransi di SMAN 14 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Pak Rizky pun selalu mengajarkan untuk memberikan kebebasan terhadap setiap agama dalam menjalankan Aqidahnya dan jangan saling mengganggu. Pak Rizky juga menekankan kepada muridnya untuk menjadi manusia yang taat terhadap agama yang dianutnya. Pak Rizky berpendapat dan selalu memberi tahu kepada muridnya, mereka yang Non Muslim walaupun bukan saudara secara seiman, tetapi mereka adalah saudara dalam kemanusiaan.¹⁸

Berkaitan dengan persoalan tersebut, skripsi ini mengangkat judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG”. Alasan penulis memilih judul tersebut karena tertarik untuk meneliti peran penting yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14, peran guru PAI tersebut adalah salah satu modal untuk betoleransi yang dimana kita harus memperbaiki persaudaraan sesama Muslim, dan non Muslim agar kita tidak terpecah belah walaupun ada perbedaan pendapat satu sama lain. Di SMAN 14 Bandar Lampung ini sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama tetapi tetap membatasi secara Akidah.

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

- a) Fokus penelitian : Penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat

¹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara terhadap Bapak Priyo Satmono Selaku Wakil Kepala Sekolah di SMAN 14 Bandar Lampung

¹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara terhadap Pak Rizky Aditia Amarullah, 21 Februari 2022

Beragama Terhadap Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung”.

- b) Dalam penelitian ini memiliki sub fokus penelitian yaitu:
1. Sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 Bandar Lampung
 2. Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam Pembentukan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik
 3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas ini yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 B.Lampung?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 B.Lampung
2. Untuk mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap Peserta Didik Di SMAN 14 Bandar Lampung.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMAN 14 Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Guru dan Peserta Didik SMAN 14 Bandar Lampung: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah tentang penentu pembelajaran, prosedur penilaian atau prosedur yang lainnya dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik. Dan diharapkan dapat memahami benar makna dari toleransi antar umat beragama, dan outputnya bagi peserta didik menjadi peserta didik yang mencerminkan Islam yang sesungguhnya, yaitu kedamaian terhadap semua orang.
- b) Bagi Peneliti: Dapat memperoleh wawasan serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMAN 14 Bandar Lampung

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya.

Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, berikut maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui data yang telah relevan terhadap pendidikan, Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta” Oleh Wulan Puspita Wati. Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hasil peran guru PAI di SMPN 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi.¹⁹ Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Wulan Puspita Wati dengan peneliti yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Wulan Puspita Wati melakukan penelitian pada tahun 2015 dan bertempat di SMPN 4 Yogyakarta. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2021-2022 di SMAN 14 Bandar Lampung. Perbedaan yang kedua adalah fokus penelitian, fokus dari Wulan Puspita Wati adalah meneliti penanaman nilai-nilai toleransi, sedangkan penulis fokus pada peran guru PAI dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik. Perbedaan ketiga tidak ada landasan teori tentang batasan dalam bertoleransi antar umat beragama, sedangkan penulis memasukkannya di dalam landasan teori. Persamaan antara Wulan Puspita Wati dengan penulis adalah membahas tentang peran guru PAI.
2. Skripsi “PEMBINAAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAS PARAMARTA 1 SEPUTIH BANYAK” Oleh Ardo Hutama Putra Jurusan Pendidikan

¹⁹ Wulan Puspita Wati (*Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*) Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015

Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021. Penelitian ini berfokus tentang pembinaan toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh sekolah tersebut,²⁰ sedangkan peneliti berfokus membahas tentang Peran Guru PAI dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik. Persamaannya ialah membahas tentang toleransi antar umat beragama.

3. Skripsi “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto” Oleh Sofia Nur Aeni Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam,²¹ sedangkan peneliti berfokus membahas tentang Peran Guru PAI dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik. Persamaannya ialah membahas tentang toleransi antar umat beragama.

Dan dari penelitian di atas yang telah saya telaah, bisa disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ada pada pembahasan, subjek dan objeknya. dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap peran peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa di SMAN 14 Bandar Lampung.

²⁰ Ardo Utama Putra (*Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta 1 Seputih Banyak*) Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021.

²¹ Sofia Nur Aeni (*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto*) Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2018.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian dimaksudkan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran serta menggunakan metode tertentu.²²

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya secara sistematis terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya.

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²³

1. Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana sejumlah data secara mendalam digali dilapangan, yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); dan disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi

²² Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 24

²³ Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 51

budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²⁴

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Metode pengumpulan data menunjukkan cara – cara yang dapat di tempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini data diperoleh dari:

1. Data Primer

Data primer yaitu data dalam bentuk verba atau kata – kata yang diucapkan secara lisan, gerak – gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat di percaya, dalam hal ini subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam,
- b) Wakil Kepala SMAN 14 Bandar Lampung

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari dokumen tersebut dapat berupa buku – buku, arsip, laporan, dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti dalam penelitian ini berupa:

- a) Dokumen di SMAN 14 Bandar Lampung.
- b) Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung
- c) Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 14 Bandar Lampung
- d)

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 122

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan alat yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Dibawah ini akan di uraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat di tempuh untuk pengumpulan data.²⁵

1) Wawancara / Interview

Wawancara merupakan pertemuann dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti untuk mengetahui hal – hal yang lebih mendalam.²⁶ Sedangkan teknik wawancara menurut Sugiyono dibagi menjadi 3, yaitu :

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b) Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara semi tersrtuktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul

²⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

²⁶ *Ibid*, hlm, 317

keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data.

c) Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.²⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data. Pada saat wawancara penulis berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengungkapkan argumennya. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung Penggunaan metode interview dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Bandar Lampung.

2) Observasi

Metode observasi merupakan “ pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur – unsur yang tampak dalam suatu gejala – gejala pada objek penelitian. Metode observasi digunakan sebagai metode yang digunakan untuk mencari daya berdasarkan fenomena

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D),(Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 233.

yang terjadi dilapangan.²⁸ Secara garis besar observasi menurut Nasution dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan:

- a) Observasi Partisipan Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- b) Observasi non Partisipan Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.²⁹

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen dan penulis berkedudukan sebagai pengamat. Hal-hal yang diamati adalah bentuk toleransi antar umat beragama yang dijalankan Peserta Didik SMAN 14 Bandar Lampung.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen yang berbentuk tulisan misal catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain – lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, filem dan lain – lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam peneelitan kualitatif.³⁰

²⁸ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002), hlm. 141-142

²⁹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.) hlm. 107

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*,(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui pencatatan atau data – data tertulis mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Bandar Lampung

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah tahap terpenting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran, kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh miles dan hubbberman yang mencakup tiga tahap yakni:

1) Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul selanjutnya adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.³¹

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami data yang peneliti pilih – pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih – pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga pilih – pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen – komponen pembelajaran, mulai dari tujuan dan evaluasi. Semua data itu dipilih – pilih yang sangat mendekati masalah penelitian.

³¹ Sugiono, *Op, Cit.* hlm. 338.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami display data adalah proses menyajikan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat

3) Penarikan kesimpulan (*verification*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpilkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.³²

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami bahwa di tahap akhir adalah penarikan kesimpulan terhadap reduksi data dan penyajian data yang di dukung dengan bukti-bukti yang telah valid dan kredibel.

5. Uji Keabsahan

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

³² *Ibid* , hlm. 345

sumber yang telah ada. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: triangulasi teknik dan triangulasi sumber :

1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.³³

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat penulis pahami untuk menguji keabsahan maka peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber karena peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada untuk mendapatkan hasil yang kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II, Berisikan landasan teoritis tentang pengertian toleransi, paradigma toleransi, toleransi dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya toleransi.

Bab III, berisi tentang deskripsi objek penelitian yang mencakup keseluruhan di SMAN 14 Bandar Lampung

³³ *Ibid*, hlm. 330

Bab IV, berisi tentang Analisis Penelitian yang mencakup:

- 1) Sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 14 Bandar Lampung
- 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama terhadap Peserta Didik di SMAN 14 Bandar Lampung
- 3) Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 14 Bandar Lampung.

Bab V, penutup berisikan simpulan dan saran, sebagai bagian terakhir berupa daftar literatur dan lampiran-lampiran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti pemain sandiwara.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, mengarah membimbing, , melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Teoretis dan Praktis* dijelaskan bahwa guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.⁴

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

¹Herman Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 157.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 667.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 32

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 138

agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan Pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama islam adalah orang yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan ajaran agama islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimain tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

- g) Mampu memahami, mengilmuni pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁵

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai toleransi beragama saja akan tetapi guru juga berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswanya agar dalam diri siswa tertanamkan sifat toleransi antar agama lain. Terdapat beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi bergama siswa, diantaranya sebagai berikut :

- a) Guru sebagai Educator/Pendidik

Guru sebagai educator yang dimaksudkan adalah seorang guru lebih menonjol sebagai teladan untuk peserta didiknya. Guru sebagai panutan anak didiknya memberikan contoh dalam sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didiknya.⁶ Oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap dan kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian serta kedisiplinan. Dalam hal membina sikap toleransi antar agama peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya supaya selalu menghormati dan menghargai kepada teman yang berbeda agama. Selain memberikan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didiknya dalam mengasah dan menumbuhkan sifat dan kepribadian dalam hal bertoleransi sehingga dalam diri peserta didik tidak ada sifat membenci dan rasa tidak suka kepada temannya hanya karena berbeda agama. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator juga harus

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 83

⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm.34–35.

dapat memberikan contoh dan panutan kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan sikap toleransi agama. Guru berperan dalam menumbuhkan pendidikan yang bernuansa pluraris-multikultural sehingga dengan adanya pendidikan yang seperti ini diharapkan peserta didik mempunyai wawasan yang luas, dapat menghargai perbedaan, penuh toleransi dan menghargai terhadap segala bentuk perbedaan yang ada.⁷

Indikator guru sebagai pendidik/educator :

- 1) Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya.
- 2) Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.
- 3) Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
- 4) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa
- 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan.⁸

b) Guru sebagai Motivator

Selain sebagai educator guru juga mempunyai peran sebagai motivator dimana seorang guru

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 49.

⁸ <https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-pengajar/>

memberikan dukungan dan dorongan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didiknya. Guru menanamkan serta meningkatkan pemahaman peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Suparlan menuliskan di dalam bukunya menjelaskan bahwa peran seorang guru sebagai motivator adalah dengan memberikan dukungan kepada peserta didik agar dapat belajar lebih giat sesuai dengan keahlian serta perbedaan individual peserta didik.⁹

Indikator guru sebagai motivator :

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
 - 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
 - 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
 - 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.¹⁰
- c) Guru sebagai Fasilitator

Kedudukan guru selaku fasilitator yaitu seorang guru dapat memberikan bantuan teknis, petunjuk serta bimbingan kepada peserta didiknya. Guru juga dapat memberikan fasilitas seluruh kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan fungsi dan tugasnya.¹¹ Ketika Guru Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk sikap toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di sini memberikan arahan bagaimana agar siswa bisa membentuk sikap toleransi beragama.

⁹ Suparlan, Op.Cit, hlm 35

¹⁰ Cece Wijaya, dkk, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan Pembaharuan dan Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm. 107-108

¹¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 110

Indikator Guru sebagai fasilitator :

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.¹²

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat banyak dan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Maka dari itu guru diharapkan untuk menjalankan dengan baik dari semua peran sebagai guru tersebut demi kelancaran dan keberhasilan pencapaian Peserta Didik.

B. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap adalah kesiapan dan keadaan siap unruk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif teratur, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai raksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya perbedaan faktor individu (pengalaman, lata belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang

¹² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2008), hlm. 23-24.

dimunculkan terhadap sesuatu objek akan berbeda pada setiap orang.¹³

Menurut para ahli seperti Luis Thurstone, Rensis Likert dan Carles Osgood, menurut mereka sikap itu adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.¹⁴ Dan menurut Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu:

- 1) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
- 2) Sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.
- 3) Sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembaharuan.
- 4) Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- 5) Sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

¹³ Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta : Kencana, 2011), hlm.

¹⁴ Saifudin Azwar, "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4-5

Sehingga dapat dipahami bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.¹⁵

Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (objek hal). Contoh-contoh dibawah ini akan menunjukkan seperti apa sikap yang sebenarnya dalam sehari-hari misalnya Guru di sekolah mempunyai sikap positif terhadap perubahan KTSP berkarakter ke kurikulum 2013 atau bersikap positif terhadap penerapan kurikulum tersebut. Sikap yang seperti ini disebut dengan sikap sosial karena sikap yang ada pada sekelompok orang yang ditujukan kepada suatu obyek yang menjadi perhatian orang-orang tersebut. Sedangkan yang dianut oleh satu orang disebut sikap individual yaitu sikap yang khusus ada pada satu orang terhadap obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja. Misalnya, seorang murid sekolah lebih menyukai mata pelajaran fikih dibandingkan dengan SKI.

Adapun komponen-komponen sikap sebagai berikut :

- 1) **Komponen Kognitif** : Aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai – nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

¹⁵ [4http://akhmadharumbko9unm.blogspot.com/2011/02/makalah-sikap.html](http://akhmadharumbko9unm.blogspot.com/2011/02/makalah-sikap.html) (diakses pada 20 November 2021

- 2) Komponen Afektif : Aspek ini dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya.
- 3) Komponen Kecenderungan Bertindak : Berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam sikap mempunyai 3 komponen yaitu Kognitif, Afektif, dan Kecenderungan Bertindak. Ketiga komponen tersebut sangat berpengaruh dalam sikap seseorang.

2. Pembentukan Sikap

Sikap yang terbentuk biasanya didapatkan dari pengetahuan yang berbentuk pengalaman pribadi. Sikap juga dapat terbentuk berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain, yang memiliki pengaruh. Kelompok juga menjadi sumber pembentukan sikap yang cukup berpengaruh.¹⁷ Berikut adalah hal yang mempengaruhi pembentukan sikap :

- a) Adopsi yaitu adanya kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap, misalnya seorang yang sejak lahir sampai dia dewasa tinggal di lingkungan yang religius akan mempunyai sikap negatif terhadap semua yang diharamkan oleh agamanya.
- b) Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. misalnya seorang anak kecil mula-mula

¹⁶ Saifudin Azwar, Op. Cit, hlm. 23-28

¹⁷ <http://alvifurwanti.blogspot.com/2010/08/konsep-dasar-model-pembentukan-dan.html>, diakses pada : 18 Januari 2022

takut pada setiap orang dewasa yang bukan ibunya tetapi, lama-kelamaan ia dapat membedakan antara ibu, ayah, yang disukainya dengan orang asing yang tidak disukainya.

- c) Integrasi yaitu pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. misalnya, Parman seorang pelajar SMA dari kota kecil di Lampung berhasil memperoleh beasiswa pertukaran pelajar ke Jerman. ketika akan berangkat, Ibu serta keluarganya berpesan "jangan sampai terpengaruh ya nak, Disana orangnya banyak yang yang jahat". sesampainya di Jerman, Parman di tempatkan di kota kecil yang penduduknya semua ramah dan selalu menolongnya, walaupun tak ada seorang pun yang muslim, maka kisman pun mengirim E-mail kepada ibunya, "mak, Orang-orang disini kafir, tapi mereka baik-baik, di Indonesia banyak muslim, tapi kok banyak yang terpecah belah ya?"
- d) Trauma yaitu pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, yang meninggalkan pesan mendalam pada orang yang bersangkutan, pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. misalnya, Dedi, ia selalu naik motor kalau berangkat kuliah atau kemana pun, jika ibunya melarang, Dedi selalu mengatakan bahwa kendaraan umum penuh sesak dan macet. pada suatu hari, Dedi tabrakan dan ia harus dirawat di Rumah sakit sampai sebulan, sejak itu Dedi lebih memilih berdesak-desak di di Bis dari pada naik motor.¹⁸

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, "Pengantar Psikologi Umum", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 203-205

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dialaminya. Di antaranya juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu terdiri dari pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi yang ada pada diri individu itu sendiri.¹⁹

Pembentukan sikap tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui berbagai macam proses tertentu, mulai dari kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, atau sekitarnya. Dalam hubungan ini ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

- (a) Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seperti faktor pilihan.
- (b) Faktor Eksternal Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar, yaitu:
 - 1) Sifat objek. Sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
 - 2) Kewibawaan. Orang yang mengemukakan suatu sikap tentang gambaran Presiden sedang berpidato.
 - 3) Sifat orang-orang yang mendukung suatu kelompok yang menduduki sikap tersebut. Seperti Islam versi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulma.
 - 4) Media komunikasi. Di era teknologi sekarang lebih praktis dari pada zaman dahulu.
 - 5) Situasi. Sikap itu terbentuk pada masa situasi yang sedang dialami.²⁰

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapaun indicator dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama :

- a) Membentuk sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri.

¹⁹ Saifudin Azwar. Op. Cit, hlm. 30

²⁰ Sarlito W. Sarwono. Op. Cit. hlm. 205-206

Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.

- b) Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiransindiran negative pada agama lain.
- c) Guru selalu bersikap hormat ketika berbicara kepercayaan tentang agama lain.
- d) Mengajak siswa untuk tetap dapat berinteraksi dengan baik antara umat beragama yang berbeda.
- e) Siswa-siswi dari berbagai agama dapat diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.
- f) Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaiknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.
- g) Para peserta didik dikenalkan secara terangterangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralisme budaya dan agama.
- h) Para peserta didik dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghina agama lain, tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain.
- i) Dalam pendidikan agama dimasukkan komitmen terhadap penolakan kekerasan. Bahkan dalam mengajar tujuan yang mulia, maka prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembentukan sikap adanya faktor-faktor yang

²¹Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta : Elsaq Pres, 2007), Hlm 33-35

mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor tersebut bisa menentukan output baik dan buruknya dari proses pembentukan sikap tersebut.

C. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.²²

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut: a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan. c. Kelemahlembutan karena kemudahan. d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaiian. e. Puncak tertinggi budi pekerti.

Menurut M. Nur Ghufron “toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik”.²³

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda.²⁴

²² Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5

²³ M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: hlm. 144

²⁴ Kholidia Efning Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdkalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah*, 2, (2016), hlm. 296.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

2. Landasan Dalam Toleransi Beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)
(الكُفْرُونَ : ١-٦)

Artinya : (1) Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu tidak akan menyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku

tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku” (QS. AlKafirun/109: 1-6).²⁵

Surat ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama uraiannya adalah pembedaan secara jelas antara keisalaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk/kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan/pencampurbauran ajaran-ajaran agama.²⁶ Pokok-pokok isinya, pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan mempersilahkan seseorang untuk menganut agamanya masing-masing tanpa adanya pemaksaan dan saling mengganggu adalah modal utama dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kita tetap bertoleransi antar umat yang berbeda agama dengan kita tetapi tetap membatasi secara Aqidah.

3. Sejarah Toleransi Beragama

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi sesama manusia. Perwujudan masyarakat yang ideal telah

²⁵ Al-Fatih. *OP.Cit*, hlm. 603

²⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hari, 2013) hlm. 59

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm. 795

dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.²⁸ Agama islam yang disebarkan oleh Rosulullah Muhammad SAW mengajarkan pada setiap pemeluknya untuk bersikap seimbang memperhatikan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani maupun rohani serta spiritual dan material. Toleransi dalam islam menerima pendapat dari sumber manapun secara selektif sesuai dengan al-qur'an dan sunnah, menghargai waktu, kerja keras, pproduktif serta positif, bekerja dengan perencanaan berdasarkan kepada hasil penelitian, inovatif, modern, kreatif menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan serta persahabatan dengan sesama manusia, amanah dan bertanggung jawab atas perbuatannya.²⁹

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan yang dipicu oleh olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musyrik kepada kaum muslimin atas diri Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap gegabah, melainkan sikap yang nantinya akan membuat orang Madinah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa al-amin itu bukanlah sekedar gelar. Dipanggilnya seluruh pembesar suku tanpa terkecuali. Lalu disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai prinsip-prinsip kesukuan.³⁰ Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai sahifah al-Madinah atau “Piagam Madinah.” Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- a) Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia.
- b) Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya

²⁸ Somad Zamawi, Sudirman, Syahrial, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Universitas Trisakt, 2009) hlm.124

²⁹ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 34

³⁰ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 34

membantu dengan baik. Baik dengan tebusan atau diyat.

- c) Orang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sebuah keluarga mukmin lain, tanpa persetujuan yang lain.
- d) Orang mukmin yang bertakwa, harus melawan orang mukmin yang melakukan kezaliman atau menuntut sesuatu secara zalim. Kekuatan mukmin secara kolektif harus melawannya, meskipun orang zalim itu seorang anak dari mereka.
- e) Orang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lain, karena alasan telah membunuh orang kafir.
- f) Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa adanya penganiayaan, selama mereka tidak berbuat zalim atau menentang kesepakatan.
- g) Yahudi Bani Auf adalah sebangsa dengan kaum mukmin. Orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak atas agama mereka. Juga harta dan nyawa mereka. Kecuali orang yang zalim.
- h) Yahudi Bani Harits sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- i) Yahudi Bani Najjar sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- j) Yahudi Bani Saidah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- k) Yahudi Bani Jusyam sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- l) Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- m) Yahudi Bani 'Aus sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- n) Yahudi bersama dengan orang-orang muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.
- o) Orang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang musyrik Qurays dan tidak boleh turut campur melawan orang-orang beriman.
- p) Orang yahudi memiliki harta, begitu pula orang muslim. Mereka bantu- membantu dalam menghadapi musuh masyarakat dibawah Sahifah (Madinah) ini. Mereka saling memberi saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan. Seorang tidak menanggung

hukuman atas kesalahan sekutunya, sehingga pembelaan diberikan kepada pihak teraniaya.

Piagam ini, lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa sedari awal Rasulullah tidak menginginkan permusuhan dengan Yahudi. Bahkan sebaliknya, Piagam Madinah menunjukkan keseriusan Rasulullah mengupayakan sebuah kehidupan damai bersanding dengan pemeluk agama lain.³¹

4. Toleransi Antar Umat Beragama Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memerlukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan siakp atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.³²

Pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas, serta hubungan antara warga negara dan negara Indonesia adalah hubungan yang integral³³ dan bagi bangsa Indonesia kata toleransi sebetulnya bukan lagi masalah serta istilah yang baru. Alasannya sikap bertoleransi ialah salah satu ciri bangsa yang di terima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

Mengingat keadaan dunia yang makin lama makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakan dari pengaruh ini bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup

³¹ A. Syarif Yahya, Fikih Toleransi, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016. hlm. 10

³² Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan Antara Agama, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005) hlm 12

³³ Chairul Anwar. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis. (Yogyakarta: Suka Pres, 2014) hlm. 32

masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri bangsa ini, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa ini.

5. Tujuan Serta Fungsi Toleransi Antar Umat Beragama

Indonesia adalah sebuah negara plural, akan tetapi pluralisme dalam agama bukanlah sebuah kenyataan yang mengharuskan setiap orang untuk saling menyakiti, membandingkan, dan saling memandang rendah agama lain. Meletakkan posisi sikap saling menghargai, menghormati, dan saling berkerjasama, hal tersebutlah yang seharusnya dilakukan setiap pemeluk agama. Sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.³⁴ Sangat penting untuk memiliki toleransi timbal balik di antara umat beragama. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi, toleransi tidak hanya mendukung periode masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya dapat dinikmati untuk waktu yang lama.

Menerapkan kerukunan akan mewujudkan kehidupan dan kedamaian masyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan toleransi, kehidupan kita di masyarakat menjadi lebih tenang dan tenang, yang menumbuhkan lingkungan yang positif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat melihat perbedaan agama secara positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah besar dan fatal. Suasana yang penuh warna.

³⁴ Elaga Saparung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8

Keharmonisan kehidupan beragama adalah salah satu tujuan toleransi beragama. Ini dipicu oleh sejumlah peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda mempertajam hubungan antaragama. Keberadaan agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan berkontribusi terhadap keragaman bangsa Indonesia.³⁵

Dengan menerapkan toleransi, ini bertujuan untuk menciptakan persatuan berdasarkan toleransi sejati di antara sesama manusia dan warga negara Indonesia, terutama tanpa mempersoalkan latar belakang agama mereka, sehingga persatuan dinyatakan dalam persatuan. Tujuan toleransi agama, seperti persatuan, dijelaskan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berarti "Keragaman Ika Rumput", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Arti slogan itu adalah bahwa walaupun Indonesia menghadapi perbedaan yang berbeda dalam aspek yang berbeda, salah satunya adalah agama, tetapi bagi masyarakat Indonesia persatuan adalah tujuan utama toleransi. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, termasuk:

- a. Menghindari Perpecahan Negara majemuk seperti Indonesia, negara yang rawan perpecahan. Ini juga disebabkan oleh penyebaran isu agama di Indonesia yang mudah. Oleh karena itu, dengan secara sadar dan sungguh-sungguh menerapkan nilai toleransi, rakyat Indonesia telah dapat menghindari perpecahan, terutama yang berkaitan dengan agama.
- b. Mempererat hubungan antar umat beragama Toleransi beragama juga memiliki tugas memperkuat ikatan agama. Orang-orang antaragama dapat bergandengan tangan dalam menciptakan perdamaian yang ideal untuk semua agama karena mengajarkan pemahaman tentang perbedaan dalam toleransi agama. Baik masyarakat dan negara dapat saling bekerja sama

³⁵ Djohan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?, Agama Dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Hlm 169

dalam mencapai kehidupan yang harmonis melalui toleransi beragama.

- c. Meningkatkan ketaqwaan Begitu Anda memahami prinsip-prinsip masing-masing agama, Anda akan memahami pentingnya kesabaran. Karena semua agama mengajarkan hal-hal baik tentang cinta, demikian juga rekan-rekan seiman dan orang dari berbagai agama. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang konflik. Cara menjaga hubungan dengan kelompok agama lain. Seseorang dapat mendedikasikan dirinya pada cara orang menggunakan ajaran agama-agama itu.³⁶

6. Bentuk-Bentuk Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moralitas saja, Tetapi mencakup aspek yang sangat luas. Sikap toleransi beragama lahir dari sikap menghargai diri sendiri (*self esteem*).

Menurut Hasyim bentuk penerapan komponen-komponen toleransi yaitu :

- 1) Saling menghargai dan menghormati
Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain, misalnya kita tidak meninda, tidak saling membunuh dan tidak saling mengusir karena kita sama-sama satu bangsa dan negara sepantasnyalah umat beragama saling rukun demi cita-cita bersama.³⁷
- 2) Menghormati keyakinan orang lain
Sikap menghormati pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran agama yang diyakininya. Landasan keyakinan adalah kepercayaan, bahwa tidaklah benar ada seseorang

³⁶ Said Agil Al Munawar, Op-Cit.hlm, 2

³⁷ Idrus Ruslan, Hubungan Antar Agama (Bandar Lampung : Aura Printing & Publishing, 2014) hlm. 208

atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya kepada orang ataupun golongan. Tidak ada seorang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini juga disertai catatan bahwa urusan keyakinan adalah urusan pribadi dari setiap masing-masing orang. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan tindak kekerasan ataupun teror atau siasat dan bujuk rayuu baik halus ataupun kasar akhirnya akan membuat orang lain bersifat munafik saja. Hal ini yang menimbulkan sikap diluar manis sepah di dalam. Membuat raut muka yang hanya sekedar lip-service, atau lebih parahnya membuat semakin bertumpuknya kedengkian dan dendam. Anggukan kepala hanya sekedar formalitas dan hanya memenuhi tuntutan sopansantun luar saja. Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan milik orang lain, berarti perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan perbedaan pandangan hidup hanya akan menjadi bahan celaan antara satu dengan yang lainnya.

- 3) Setuju di dalam perbedaan
Seseorang tidak dibenarkan untuk mempermasalahkan yang ada dalam diri orang lain Karena perbedaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sikap ini diperlukan untuk menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, perdamaian hidup antar umat beragama.
- 4) Saling mengerti.
Dengan saling mengerti manusia akan secara otomatis saling menghormati, menghargai antar sesama Tidak akan adanya rasa saling menghormati kepada sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling menghargai antara satu dan lainnya. Namun apabidal konkurensi ialah naluri serta waak

manusia, hal tersebut tidak akan bisa melanggar prinsip di atas, jika dilakukan dengan cara yang baik dan sehat, selagi tidak menjelakan orang atau golongan lain. Segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan diahayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia³⁸

5) Kerjasama dan tolong menolong

Aspek ini menghendaki agar terciptanya persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama diantara komunitas-komunitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama.³⁹

6) Berlaku adil dan baik terhadap non-muslim

berbuat baik atau melakukan kebaikan kepada non-muslim, seperti melakukan silaturahmi, menghormati tetangga, dan menjamu tamu. Pada intinya umat Islam diperintahkan untuk dapat berinteraksi dengan non-muslim secara wajar. Berlaku adil terhadap non-muslim. Maksudnya, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil kepada non-muslim dengan menunaikan hak mereka, seperti menepati janji, dan menyampaikan amanat, memenuhi pembayaran dengan sempurna jika membeli dari mereka.⁴⁰

³⁸Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, hlm 23

³⁹Jamal Ghofir, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012, hlm. 214

⁴⁰Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019) hlm. 90

7. Langkah-Langkah Guna Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Islam

- 1) Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Quran dan Sunnah dengan memperhatikan Maqashid Asy-Syariah (Tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian penerapan antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
- 2) Kerja sama dengan semua kalangan umat islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin-dengan toleransi terhadap non-muslim.
- 3) Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
- 4) Mengajak keapada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- 5) Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.⁴¹

8. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembentukan Toleransi Antar Umat Beragama

1. Faktor Pendukung

- a) Keyakinan terhadap perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu realitas yang dikehendaki Allah swt. yang telah memberikan kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Allah

⁴¹ M. Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 181

hendak menguji manusia dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan bertindak sesuai dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Seperti dalam kisah Nabi Yunus yang awalnya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini akhirnya mereka sadar dan beriman atas kehendak mereka sendiri pula.

- b) Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mengadili orang kafir, atau menghukumi kesesatan orang sesat. Allah lah yang akan mengadili mereka dihari perhitungan nanti. Kebenaran adalah wahyu yang datang dari Allah, barang siapa yang beriman kepada Allah maka keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menolak pesan-pesan Allah, maka dia sendirilah yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.
- c) Berlaku adil dan mengajak untuk berbudi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik dalam bentuk apapun kepada umat agama lain. Allah tidak melarang umat-Nya berbuat kebajikan selama mereka tidak memerangi, atau mengusir umat Islam dari tanah kelahirannya. Allah juga memperbolehkan umat-Nya untuk saling tolongmenolong dengan orang yang tidak menghambat atau menghalangi umat Islam untuk beribadah.
- d) Faktor yang berkontribusi dalam menciptakan kondisi yang kondusif dalam konteks membangun kerukunan umat beragama yaitu peran lingkungan dan keluarga.⁴²

⁴² Amin Haedari, Pendidikan Agama di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang, 2010), hlm. 263

2. Faktor Penghambat

- a) Adanya klaim kebenaran dari penganut suatu keyakinan yang saling menyalahkan kemudian memicu perselisihan antar umat beragama. Padahal surga dan neraka adalah hak prerogati Allah yang harus diakui. Allah memerintahkan umat-Nya untuk hidup rukun dan damai dengan umat agama lain tanpa mengorbankan ajaran agama yang diyakini. Dan menyerahkan kepada Allah tentang penentuan akhir, siapa yang mendapatkan anugrah kedamaian surga dan siapa yang takut dan bersedih.
- b) Adanya sikap kurang terbuka yang akhirnya tidak saling mengenal satu sama lain, padahal dengan saling mengenal kemudian akan timbul peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling mendapat pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dapat berdampak baik pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.
- c) Adanya sikap saling mencela sembah-sembah agama lain yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan menciptakan rasa aman dan hubungan harmonis antar umat beragama. Memaki agama lain sama halnya dengan pelecehan agama yang melampaui batas serta dapat mengundang permusuhan.⁴³

9. Batasan Dalam Bertoleransi Antar Umat Beragama

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama. yang mengajarkan kejelekan

⁴³ Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021) hlm. 55

kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi. Begitu juga dengan agama Islam, agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasanbatasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.⁴⁴

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam Islam, toleransi yang dilarang adalah toleransi dalam masalah aqidah; artinya kita dilarang mempertukarkan aqidah atau turut serta dalam peribadatan agama lain atau mengikuti ajaran agama lain. Dalam masalah muamalah maliyah umat Islam dapat berhubungan dengan non muslim selama objek yang ditransaksikan dan akadnya dibolehkan dalam Islam.⁴⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam bertoleransi antar agama dalam sosial sangat diperbolehkan, tetapi harus tetap dibatasi dengan ajaran yang diajarkan agama masing-masing atau membatasinya secara akidah.

⁴⁴M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam" (AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama) Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 5

⁴⁵<https://mui.or.id>, diakses pada 1 Desember 2022

DAFTAR RUJUKAN

- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam dkk, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019
- Ardo Utama Putra, Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smas Paramarta 1 Seputih Banyak, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021
- A. Syarif Yahya, Fikih Toleransi, Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016.
- Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010.
- Al-Fatih, Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya : PT. Insan Media Pustaka. Jakarta, 2013
- Amin Haedari, Pendidikan Agama di Indonesia, Jakarta: Puslitbang, 2010.
- Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Cece Wijaya, dkk, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan Pembaharuan dan Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chairul Anwar. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Suka Pres, 2014
- Depdiknas. Pedoman Umum Pengembangan Penilaian. Departemen Pendidikan Nasional. 2004.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 2005. Elaga Saporung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Djohan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?*, Agama Dan Tantangan Zaman, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Elaga Saporung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* Yogyakarta : Elsaq Pres, 2007.
- Herman Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2013.
- Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama Bandar Lampung : Aura Printing & Publishing*, 2014
- Jamal Ghofir, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah* 2, 2016
- Lailatun Ni'mah, *Toleransi Beragama Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

- M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, Malang : Madani, 2016
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu8 Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, Vol. 4, 2016
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan : PT. Lentera Hati, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hari, 2013
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- M. Wahid Nur Tualeka, “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam” *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2, 2016
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media group tahun 2014 .
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Peraturan Pemerintah No. 19, Standar Nasional Pendidikan Bab VI, Jakarta: Presiden RI, 2005.
- Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: kalam mulia 2013.
- Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan Antara Agama, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005
- Sarlito Wirawan Sarwono, “Pengantar Psikologi Umum”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saifudin Azwar, “Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soewadji Jusuf, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Sofia Nur Aeni, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Purwokerto tahun 2018.
- Somad Zamawi, Sudirman, Syahrial, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Universitas Trisakt, 2009)
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D , Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D , Bandung: Alfabeta, 2017
- Suparlan, Guru Sebagai Profesi .Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

- Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama* Surabaya: PT.Bina Ilmu,1997
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,2008.
- WJS Powerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Wulan Puspita Wati, *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, Jurusan Kependidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015
- Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, Jakarta : Kencana, 2011
- 4<http://akhmadharumbko9unm.blogspot.com/2011/02/makalah-sikap.html> diakses pada 20 November 2021
- <https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-pengajar/>, diakses pada 1 Desember 2022
- 7<http://alvifurwanti.blogspot.com/2010/08/konsep-dasar-model-pembentukan-dan.html>, diakses pada : 18 Januari 2022
- <https://mui.or.id>, diakses pada 1 Desember 2022
- <http://rodiyanto00.blogspot.com/2016/06/penegasan-judul-skripsi-dengan-tema.html>, diakses pada 3 Februari 2022.